



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN (DISCLOSURE) INFORMASI LAPORAN
KEUANGAN STUDI EMPIRIS TERHADAP PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BEI TAHUN 2006-2008**

Oleh :

MUHAMMAD RIZKI

05 953 038

Mahasiswa Program Strata Satu (S-1) Jurusan Akuntansi

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

**PADANG
2011**

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGUNGKAPAN (DISCLOSURE) INFORMASI LAPORAN KEUANGAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2006 – 2008)**

Skripsi S1 Oleh **Muhammad Rizki** , Pembimbing : **Firdaus, SE. M.Si, Ak.**

ABSTRAK

**Kata Kunci : Faktor - Faktor Fundamental, Kelengkapan Pengungkapan
Laporan Keuangan**

Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan sarana akuntabilitas publik. Salah satu tolak ukur kualitas pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah dari tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Penelitian ini menguji pengaruh faktor - faktor fundamental yang tercermin dalam rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Penelitian semacam ini akan memberikan pengetahuan bagi pembuat kebijakan dalam menilai kualitas akuntansi suatu perusahaan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) adakah pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, (2) seberapa besar pengaruh faktor - faktor fundamental terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Populasi penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* Metode pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketatnya regulasi informasi keuangan di suatu negara bisa dijadikan sebagai indikator perkembangan pasar modal di negara bersangkutan. Semakin maju pasar modal, semakin ketat regulasi yang diberlakukan. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih berada pada tahap *emerging market*, regulasi yang dimaksud belum seketat sebagaimana yang diterapkan pada negara - negara maju. Dalam menyelenggarakan regulasi informasi, pemerintah telah menunjuk Bapepam dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menciptakan jalan menuju terwujudnya pasar modal yang efisien.

Menurut Suta (2000: 94), pasar modal yang *fair*, teratur dan efisien adalah pasar modal yang memberi perlindungan kepada investor publik terhadap praktik bisnis yang tidak sehat, tidak jujur dan bentuk - bentuk manipulasi lainnya. Perlindungan yang dapat diberikan pemerintah dalam suatu kegiatan bisnis hanyalah menjamin investor memperoleh informasi dan fakta - fakta yang relevan untuk membuat sebuah keputusan bisnis.

Pemberian informasi kepada investor merupakan hal yang mendasar untuk terciptanya transparansi pasar modal. Lebih lanjut Suta (2000: 115) mengatakan bahwa pemerintah (dalam hal ini Bapepam) tidak menjamin atas kebenaran isi laporan tahunan (prospektus) yang memuat berbagai aspek perusahaan seperti keuangan, manajemen, pemasaran dan hukum. Prospektus adalah menjadi tanggung jawab

sepenuhnya dari emiten dan lembaga penunjang atau profesi terkait diantaranya penjamin emisi efek, akuntan publik, konsultan hukum dan perusahaan penilai.

Salah satu wewenang yang dimiliki oleh Bapepam berdasarkan pasal 69 ayat 2 Undang-undang Pasar Modal yang berkaitan dengan akuntansi adalah wewenang untuk menetapkan ketentuan akuntansi di bidang pasar modal. Menurut Na'im dan Rakhman (2000:70) pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial statement*) merupakan isu yang paling menarik dalam dunia pasar modal. Isu pengungkapan laporan keuangan menjadi menarik karena pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik.

Lebih dari itu arah perubahan sosial masyarakat Indonesia yang menuntut diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* bagi para pelaku bisnis membuat isu ini semakin relevan untuk dikaji. Nilai keutamaan yang ada dalam *Good Corporate Governance* adalah *transparency, responsibility, fairness, dan accountability*. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Na'im dan Rakhman (2000: 71) mengatakan, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai.

Pengungkapan laporan keuangan yang memadai dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi, metode persediaan, jumlah saham beredar dan ukuran alternatif, misalnya untuk pos-pos yang dicatat berdasarkan *historical cost*. Menurut Hendriksen (2002: 432) ada tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan yaitu *adequate*, *fair*, dan *full disclosure*.

Konsep yang paling sering dipraktekkan adalah *aduate disclosure* (pengungkapan yang cukup) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial, sedangkan *full disclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan.

Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, Chariri dan Ghazali (2003:235) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Menurut Meek dkk, dalam Surtijo (1999:2) informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu : pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen

perusahaan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya. Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Bapepam.

Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Bapepam melalui Surat Keputusan Bapepam No. 06/PM/2000 tanggal 13 Maret 2000 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Kemudian untuk pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik industri manufaktur diatur melalui Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002.

Dalam Surat Edaran tersebut total item pengungkapan wajib oleh perusahaan manufaktur adalah 68 item (dapat dilihat pada **Lampiran 1**). Keluarnya peraturan tersebut ternyata belum signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Terbukti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur masih sekitar 64,01%. Kondisi ini menunjukkan bahwa para emiten belum melakukan keterbukaan informasi kepada para investor. Padahal seharusnya emiten mulai menyadari bahwa setelah perusahaannya *go public*, mereka juga harus melakukan perubahan budaya dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka.

Terdapat pendapat mengenai keengganan emiten melakukan pengungkapan laporan keuangan, yaitu kemungkinan kurangnya pengetahuan emiten tentang kebutuhan para investor atau alasan mengenai tingginya biaya pelaporan. Padahal adanya peraturan tersebut diharapkan dapat meminimalisasi perbedaan ekspektasi (*expectation gap*) antara investor dengan emiten.

Menurut Suta (2000:93) perbedaan ekspektasi itu antara lain :

- a) Investor menginginkan *full disclosure* sedangkan emiten cenderung menerapkan disclosure yang terbatas
- b) Investor menginginkan informasi yang tepat waktu sedangkan emiten mengharapkan dapat mengurangi biaya penyebaran informasi atau penerbitan laporan
- c) Investor menginginkan data atau informasi yang rinci dan akurat sedangkan emiten mengharapkan dapat memberi informasi secara garis besar saja.

Penelitian tentang kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dan faktor - faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang menarik untuk dilakukan. Penelitian semacam ini akan memberikan pengetahuan bagi pembuat kebijakan dalam menilai kualitas akuntansi suatu perusahaan. Imhoff dalam Subiyantoro (1996:2), menyatakan bahwa tingginya kualitas akuntansi sangat erat hubungannya dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik suatu perusahaan.

Lang dan Lundholm dalam Subiyantoro (1996:3) mengatakan dalam konteks laporan keuangan penentuan karakteristik bisa ditetapkan dengan menggunakan tiga pendekatan kategori yaitu : karakteristik yang berhubungan dengan *structure*, *performance* dan *market*. *Structure* meliputi ukuran perusahaan dan kemampuan melunasi utangnya. *Performance* mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya. Sedangkan *market* ditentukan oleh faktor - faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan (publik atau non-publik).

Penelitian yang dilakukan Subiyantoro (1996) meneliti sejauh mana karakteristik perusahaan memberi kontribusi terhadap tinggi rendahnya tingkat

kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan periode penelitian sebelum masa krisis (1994) dengan sampel penelitian seluruh industri yang terdaftar di BEJ. Variabel penelitian yang digunakan adalah total aktiva, total penjualan rentabilitas ekonomi, profit margin, rasio likuiditas, dan tipe industri, dimana semuanya menunjukkan karakteristik perusahaan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah 18 item yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya ada 3 karakteristik perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan ungkapan wajib laporan tahunan yaitu : total aktiva, rasio leverage dan rasio likuiditas. Na'im dan Rakhman (2000) melakukan penelitian tentang analisis hubungan antara kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dengan struktur modal dan tipe kepemilikan perusahaan.

Sampel yang diambil sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ, di mana periode penelitian adalah laporan keuangan tahun 1996. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa leverage keuangan memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap indeks kelengkapan pengungkapan. Di sisi lain tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara persentase kepemilikan saham oleh publik dengan kelengkapan pengungkapan.

Gunawan (2000) menyimpulkan bahwa uji regresi terhadap variabel keuangan seperti current ratio, debt to total assets dan firm size menunjukkan hubungan yang bervariasi terhadap luasnya pengungkapan. Namun demikian kesimpulan yang didapatkan adalah semakin luas ukuran perusahaan dan semakin tinggi rasio hutang

terhadap total aktiva, maka semakin luas pula pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan pada laporan tahunan.

Fitriani (2001) melakukan penelitian tentang signifikansi perbedaan tingkat kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 102 perusahaan dengan periode penelitian pada laporan keuangan tahun 1999. Dari penelitian disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah ukuran perusahaan, status perusahaan, jenis perusahaan, net profit margin, dan Kantor Akuntan Publik. Faktor yang mempengaruhi indeks pengungkapan sukarela adalah variabel seperti pengungkapan wajib kecuali jenis perusahaan, sedangkan tingkat leverage dan likuiditas tidak mempengaruhi indeks kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Nugraheni dkk (2002) menganalisis faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap kelengkapan laporan keuangan. Dengan sampel sebanyak 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Dengan menggunakan variabel independen seperti tingkat likuiditas, tingkat leverage, tingkat profitabilitas dan common stock ratio. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bukti empiris bahwa secara parsial dan secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap tingkat pengungkapan perusahaan.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur, dengan menggunakan sampel 34 perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara

parsial dengan tingkat signifikan sebesar 5 % hanya variabel leverage yang diproyeksikan dengan *debt to equity ratio*, variabel profitabilitas dan porsi kepemilikan saham oleh investor luar (publik) secara signifikan positif mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan hasil penelitian yang disebabkan berbedanya obyek dan waktu penelitian. Menurut Herwidyatmo dalam makalahnya “Peranan Pasar Modal dalam Memperkuat Eksistensi Keuangan Negara”, antara tahun 1990-1996 pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan, dan mengalami penurunan tahun 1997-2001 karena dampak krisis moneter dengan ditunjukkan penurunan kinerja emiten yang relatif menghasilkan rugi bersih rata-rata 61% setiap tahunnya, kemudian mulai tahun 2002 pasar modal mulai bangkit kembali.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN (*DISCLOSURE*) INFORMASI LAPORAN KEUANGAN STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2006 - 2008”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Setiap perusahaan publik industri manufaktur diwajibkan menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan yang telah diaudit akuntan independen berdasarkan Surat Edaran Ketua Bapepam No.SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Kendati peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan sudah ada, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur masih sekitar 64,01%.

Padahal salah satu tolak ukur kualitas pengungkapan laporan keuangan adalah luas pengungkapan yang tercermin dalam kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya.

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi karakteristik suatu perusahaan. yang berhubungan dengan *structure*, *performance*, dan *market*. *Structure* meliputi ukuran perusahaan dan kemampuan melunasi hutangnya. *Performance* mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya. *Market* ditentukan faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan. Dimana faktor - faktor tersebut merupakan bagian dari faktor-faktor fundamental suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai :

1. Ada atau tidaknya pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Besarnya pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menjadi dasar dalam kajian berikutnya khususnya tentang pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktis

- a. BAPEPAM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi BAPEPAM untuk mengembangkan, mengubah dan menjelaskan peraturan yang berlaku dalam rangka menciptakan pasar modal yang efisien

- b. Investor

Bagi Investor, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi dan sebagai bahan evaluasi dalam menilai kinerja emitennya.

c. Emiten

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada emiten mengenai *minimum disclosure* agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat untuk analisis dan pengambilan keputusan investasi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara bersama – sama terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor – faktor fundamental yang tercermin dalam rasio likuiditas yang diproksikan melalui *current ratio*, rasio leverage yang proksikan melalui *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas yang diproksikan melalui *return on equity*, porsi saham publik dan ukuran perusahaan yang diproksikan melalui total aktiva terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.
2. Secara parsial, rasio likuditas yang diproksikan melalui *current ratio* dan ukuran perusahaan yang diproksikan melalui total aktiva memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
3. Secara parsial, rasio leverage yang diproksikan melalui *DER* dan porsi saham publik memiliki hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
4. Secara parsial, rasio profitabilitas yang diproksikan melalui ROE memiliki hubungan yang negatif namun berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
5. Faktor – faktor fundamental yang meliputi rasio likuiditas yang diproksikan melalui *current ratio*, rasio leverage yang proksikan melalui *debt to equity*

ratio, rasio profitabilitas yang diproksikan melalui *return on equity*, porsi saham publik dan ukuran perusahaan yang diproksikan melalui total aktiva memberikan kontribusi hanya sebesar 16.7% dalam mempengaruhi perubahan tingkat kelengkapan laporan keuangan sedangkan 83.3% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain diluar kelima faktor fundamental perusahaan tersebut.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Target populasi (populasi sasaran) yang diperoleh dalam penelitian ini relatif kecil yaitu 19 perusahaan dari 153 perusahaan, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Dalam penelitian ini, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan ditentukan atas dasar interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diteliti. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan karena kondisi subjektifitas peneliti
3. Penilaian item laporan keuangan tanpa pembobotan dan penjelasan dari perusahaan yang diteliti. Masing – masing item pengungkapan diperlakukan sama dan diasumsikan semua perusahaan seharusnya mengungkapkan item tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bapepam perlu mengontrol laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan (emiten) agar perusahaan dapat memberikan pengungkapan yang lebih lengkap sehingga akan memberi manfaat bagi para pemakainya
2. Bagi penelitian yang akan datang sebaiknya menggunakan populasi yang lebih banyak yang benar – benar mempresentasikan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Penentuan jumlah dan penilaian item pengungkapan sebaiknya dilakukan oleh para ahli dibidang ini sehingga menunjukkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, Lukas Setia.1999. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta:ANDI
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi : Teori, Kasus, dan Solusi*. Yogyakarta:BPFE
- Ang, Robert.1997. *Buku Pintar : Pasar Modal Indonesia*. Jakarta:Media Soft Indonesia
- Belkaouli, Ahmed Riahi.2000. *Teori Akuntansi*. Buku I. Jakarta:Salemba Empat
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Erlangga
- Chariri, Anis dan Iman Ghozali.2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Fitriyani. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta*.Simposium Nasional Akuntansi IV
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Hanafi, Mahmud M. dan Abdul Halim. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*.Yogyakarta:UPP AMP YKPN
- Harianto, Farid dan Siswanto Sudomo. 2001. *Perangkat dan Teknis Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta:PT Bursa Efek Jakarta.
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. 2002.*Teori Akuntansi*. Buku 2. Batam: Interaksara
- Horne, James C.Van dan John M.Wachowicz.1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Buku I. Jakarta Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta:Salemba Empat
- Jogiyanto, H.M.2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta:BPFE
- Munawir.2001.*Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty
- Na'im, Ainun dan Fuad Rahkman. 2000. *Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.15.No.1.pp 70-82

- Nugraheni, B.Linggar Yekti.,Oct.Digdo Hartomo, dan Lucia Hary Patwoto.2002. *Analisis Faktor-faktor Fundamental Perusahaan terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan*.Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.VIII. No.1.pp.75-91
- Subiyanto, Ibnu.2000. *Metodologi Penelitian*.Yogyakarta:UPP AMP YKPN
- Subiyantoro, Edi. 1996. *Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia*.
- Simposium Nasional Akuntansi I.Yogyakarta
- Sugiri, Slamet. dan Bogat Agus Riyono. 2002. *Akuntansi Pengantar I*. Yogyakarta:AMP YKPN
- Sumodiningrat, Gunawan.1999. *Ekonomitrika Pengantar*. Yogyakarta:BPFE
- Suta, I Putu Gede Ary. 2000. *Menuju Pasar Modal Modern*. Jakarta : Yayasan SAD Satria Bakti.
- Weston, J.Fred dan Eugene F. Brigham.1993. *Manajemen Keuangan*. Jakarta:Erlangga